

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare merupakan suatu masalah yang sering terjadi di dunia. Diare adalah terjadinya peningkatan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari dan konsistensi feses menjadi cair. Diare dapat digolongkan menjadi diare akut atau bila telah berlangsung lebih dari dua minggu dikategorikan sebagai diare kronik. Penyebab terjadinya diare, dapat disebabkan oleh *multifaktorial* contohnya seperti infeksi, malabsorpsi, pencemaran makanan, daya tahan tubuh yang rendah, kondisi lingkungan dan sebagian besar disebabkan oleh infeksi (Hidayat, 2014).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa diare adalah penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. Badan Perserikatan Bangsa-bangsa untuk urusan anak (*UNICEF*) memperkirakan bahwa setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena diare di Indonesia, merupakan pembunuh balita nomor dua setelah infeksi saluran akut (ISPA) dan setiap tahun 100.000 balita meninggal karena diare (Rahmitasari, 2015).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia. Menurut hasil Riskesdas 2012 angka kesakitan diare pada balita adalah sebanyak 4,2% penduduk. Kemudian Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa insiden diare pada balita sebesar 6,7% penduduk (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data awal yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa pada tahun 2014 ditemukan kasus Diare sebanyak 31.717 kasus, pada tahun 2015 kasus Diare pada balita sebanyak 29.173 kasus dan pada tahun 2016 ditemukan sebanyak 29.671 kasus Diare (Dikes Prov. Gorontalo, 2016).

Sesuai data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo pada tanggal 25 Agustus 2017 menunjukkan bahwa total kasus Diare pada balita pada tahun

2014 yaitu 2.658 kasus, tahun 2015 sebanyak 2.869 kasus, dan tahun 2016 sebanyak 2.894 kasus (Dikes Kota Gorontalo, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita yaitu perilaku pemberian susu formula, dimana bayi sudah diberi susu formula atau selain ASI (Air Susu Ibu) sebelum usia 6 bulan. Selain itu pemakaian botol yang kurang memperhatikan hygiene pada botol susu itu sendiri (Mandal, 2016).

Menurut *World Health Organization*, bayi yang mendapatkan susu formula akan mempunyai resiko 17 kali lebih besar mengalami diare. Adapun yang dimaksud dengan perilaku adalah adalah semua kegiatan atau aktivitas individu, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2013).

Susu formula merupakan susu sapi yang susunan nutriennya diubah sedemikian rupa sehingga dapat diberikan pada bayi tanpa memberikan efek samping. Baik ASI maupun susu formula mengandung lemak yang cukup tinggi (3,5%), namun lemak ASI mengandung lebih banyak asam lemak tak jenuh ganda sedangkan susu formula lebih banyak asam lemak jenuh sehingga sukar diserap tubuh (Pudjiadi, 2010).

Kemajuan teknologi, perkembangan industri dan adanya arus urbanisasi dan pengaruh nilai kebudayaan menyebabkan pergeseran dalam masyarakat sehingga banyak ibu beranggapan bahwa memberikan ASI sesuatu yang kurang modern sehingga banyak ibu yang memberikan susu formula pada bayinya (Kemenkes RI, 2012).

Dengan makin meluasnya kecenderungan ibu untuk memberikan susu formula pada bayinya menyebabkan mereka tergantung dengan susu formula. Padahal target Indonesia untuk pencapaian program ASI eksklusif 80% dan dengan berubahnya sikap para ibu menyebabkan target baru bisa tercapai 52% (Kemenkes RI, 2012).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2015 mengenai angka cakupan ASI Eksklusif, menunjukkan bahwa 49,6% ibu yang mempunyai balita memberikan ASI eksklusif.

Pada tahun 2016 cakupan ini mengalami peningkatan menjadi 51,8%. Cakupan ini tentu saja masih jauh di bawah target nasional yaitu 67% (Dikes Prov. Gorontalo, 2016).

Data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo pada tahun 2015 menunjukkan bahwa dari 6.015 balita hanya 2.741 orang (45,6%) yang mendapatkan ASI Eksklusif sisanya diberikan susu formula, data tahun 2016, dari 6.013 balita hanya 2.413 orang (40,1%) yang mendapatkan ASI Eksklusif sisanya diberikan Susu Formula (Dikes Kota Gorontalo, 2016).

Hasil wawancara kepada penanggungjawab program P2 Diare Puskesmas Dumbo Raya, didapatkan informasi bahwa tingginya kasus diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Dumbo Raya disebabkan oleh masih kurangnya pemahaman dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat, sehingga balita mudah terinfeksi penyakit salah satunya adalah diare. Selain itu, cakupan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya masih sangat rendah, dimana sampai dengan bulan Agustus 2017, capaian ASI eksklusif hanya 23,4% sangat jauh dari target Nasional 80%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 382 balita yang tidak mendapat ASI Eksklusif atau sudah diberikan makanan minuman selain ASI mencapai 76,6%. Pemberian susu formula yang tidak tepat akan menyebabkan balita rentan terserang penyakit yang disebabkan oleh kurang higienisnya peralatan yang digunakan dalam memberikan susu formula.

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancari 15 orang ibu balita yang terkena penyakit diare, didapatkan bahwa ibu yang memberikan susu formula kepada bayi diperoleh 10 orang (66,7%) mengatakan mereka memberikan susu formula karena sibuk bekerja, sehingga tidak ada waktu untuk menyusui bayi. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan susu, bayi hanya diberi susu formula saja dan bahkan telah diberikan makanan tambahan yang sebenarnya belum bisa dicerna oleh bayi. sementara itu 2 orang (13,3%) mengatakan bahwa ASI mereka tidak bisa keluar sehingga anaknya diberikan susu formula, dan 3 orang (20%) menjawab bahwa mereka memang memang lebih suka memberikan susu

formula kepada anaknya dibandingkan dengan memberikan ASI karna menurut mereka susu formula lebih baik dari ASI.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada balita penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Selama tiga tahun terakhir terjadi peningkatan kasus diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.
2. Hasil wawancara kepada penanggungjawab program P2 Diare Puskesmas Dumbo Raya, didapatkan informasi bahwa tingginya kasus diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Dumbo Raya disebabkan oleh masih kurangnya pemahaman dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat, sehingga balita mudah terinfeksi penyakit salah satunya adalah diare.
3. Cakupan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya masih sangat rendah, dimana sampai dengan bulan Agustus 2017, capaian ASI eksklusif hanya 23,4% sangat jauh dari target Nasional 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 382 balita yang tidak mendapat ASI Eksklusif atau sudah diberikan makanan minuman selain ASI mencapai 76,6%.
4. Pemberian susu formula yang tidak tepat akan menyebabkan balita rentan terserang penyakit yang disebabkan oleh kurang higienisnya peralatan yang yang digunakan dalam memberikan susu formula
5. Survey awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancari 15 orang ibu balita yang terkena penyakit diare, didapatkan bahwa ibu yang memberikan susu formula kepada bayi diperoleh 10 orang (66,7%) mengatakan mereka memberikan susu formula karena sibuk bekerja, sehingga tidak ada waktu untuk menyusui bayi. Oleh karena itu untuk memenuhi

kebutuhan susu, bayi hanya diberi susu formula saja dan bahkan telah diberikan makanan tambahan yang sebenarnya belum bisa dicerna oleh bayi. sementara itu 2 orang (13,3%) mengatakan bahwa ASI mereka tidak bisa keluar sehingga anaknya diberikan susu formula, dan 3 orang (20%) menjawab bahwa mereka memang memang lebih suka memberikan susu formula kepada anaknya dibandingkan dengan memberikan ASI karna menurut mereka susu formula lebih baik dari ASI.

1.3 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini masalah yang dapat dirumuskan adalah faktor apa saja yang mempengaruhi pemberian susu formula pada balita penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada balita penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita penderita diare tentang susu formula dan ASI.
2. Mengetahui status pekerjaan ibu balita penderita diare yang memberikan susu formula.
3. Mengetahui kepercayaan diri ibu balita penderita diare yang memberikan susu formula.
4. Mengetahui pemberian susu formula pada balita penderita diare.
5. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada balita penderita diare di wilayah kerja Puskemas Dumbo Raya Kota Gorontalo berupa tingkat pengetahuan, status pekerjaan dan kepercayaan ibu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi pemberian susu formula pada balita yang menderita diare di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidikan kesehatan

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi institusi pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran dalam mengkaji status pemberian susu formula pada balita

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan masukan dan informasi dalam melakukan edukasi mengenai keuntungan serta kerugian dalam memberikan susu formula pada balita

3. Bagi Penelitian Keperawatan

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada balita yang menderita penyakit diare.